



Diserahkan: 10 Mei 2021

Diterima: 6 Agustus 2021

Diterbitkan: 2 November 2021

## Degradasi Moral Pada Kaum Muda Kristen: Sebuah Upaya Pembinaan Warga Gereja

Jesly Nurlatu, Marlina Tafonao, Teramosin, David Eko Setiawan

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

*Jeslyynurlatu11@gmail.com*

*Marlinatafonao@gmail.com*

*Teramosin98@gmail.com*

*Davidekosetiawan14217@gmail.com*

### *Abstract*

*This study aims to explain efforts to overcome moral degradation among Christian youth. any results from this research, how to overcome the moral degradation? And the method used is descriptive qualitative method based on literature study. There are several ways to develop church members to overcome the moral degradation that occurs among Christian youth, namely the first key is that the pastors want a revival of reform and revitalization of their church. Second, pastors make revival reform programs, and revitalization of pastors focuses on the sustainability of building short, medium and long church members. Third, the pastor makes a program for each congregation to start reading the Bible every day. Fourth, the pastor sends every church member to influence unsaved community members so that the moral degradation that occurs among young people is slowly and surely overcome.*

**Keywords:** *Church Community Development; Youth; Moral Degradation*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya mengatasi degradasi moral di kalangan kaum muda Kristen. ada pun hasil dari peneliatian ini, bagaimana cara mengatasi degradasi moral tersebut? Dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang berdasarkan studi literatur. Ada beberapa cara pembinaan warga gereja untuk mengatasi degradasi moral yang terjadi dikalangan kaum muda Kristen, yakni pertama kuncinya adalah para pendeta menghendaki adanya revival reformasi dan revitalisasi gerejanya. Kedua, pendeta membuat program-program revival reformasi, dan revitalisasi para pendeta berfokus pada keberlangsungan pembinaan warga gereja pendek, menengah dan panjang. Ketiga, pendeta membuat program agar tiap jemaat mulai membaca Alkitab setiap hari. Keempat, pendeta mengutus setiap warga gereja memengaruhi anggota masyarakat yang belum diselamatkan sehingga degradasi moral yang terjadi kalangan kaum muda perlahan dan pasti teratasi.

**Kata Kunci:** Pembinaan Warga Gereja; Kaum Muda; Degradasi Moral

## PENDAHULUAN

Degradasi memiliki pengertian sebagai kemunduran, kemerosotan, penurunan tentang mutu, moral pangkat, dan sebagainya.<sup>1</sup> Berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan, misalnya adalah maraknya pelaksanaan perzinahan di kalangan kaum muda. Hal ini membuktikan bahwa saat ini banyak sekali terjadi penurunan moral yang terlibat dalam kelompok kaum muda. Fenomena kenakalan kaum muda saat ini mengarah pada terjadinya degradasi moral. Hal ini nampak pada fakta bahwa kaum muda tidak lagi termasuk korban namun juga termasuk pelaku dalam membuat kejahatan. Sokrates seorang Filsuf Yunani mengatakan bahwa moral berbicara masalah bagaimana seharusnya hidup. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa fungsi moral adalah perilaku individu. Moral yang baik adalah rasa hormat kepada orang tua, rajin beribadah, memiliki sifat yang baik terhadap semua orang dan yang pada intinya adalah hidup takut akan Tuhan. Jika seseorang hidup takut akan Tuhan tentu orang tersebut akan memiliki moral yang baik dan disenangi banyak orang. Lawrence memaparkan bahwa perkembangan moral para kaum muda erat hubungannya dengan cara berpikir, yaitu bagaimana kaum muda memiliki kemampuan untuk melihat, mengamati, memperkirakan, berpikir, menduga, mempertimbangkan dan menilai. Dengan demikian, hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan moral dalam diri kaum muda.<sup>2</sup>

Salah satu penyebab terjadinya kemerosotan moral kaum muda di gereja adalah pergaulan. Pergaulan merupakan suatu hubungan antara manusia yang tidak dapat dihindarkan akan tetapi seringkali menimbulkan persoalan dan kesulitan bagi orang yang bersangkutan. Pergaulan yang buruk akan mengakibatkan timbulnya kesulitan, kurang membantu kelancaran hidup bahkan menimbulkan kegoncangan jiwa yang menghambat dan merugikan kehidupan orang tersebut. Sedangkan pergaulan yang baik adalah kebalikan dari pergaulan buruk di mana seseorang dalam pergaulannya dapat mengalami kesehatan mental, tidak merugikan diri sendiri dan orang lain dan sebagainya.

Kemerosotan moral yang Nampak di kalangan kaum muda mengakibatkan kaum muda ini tidak dapat menjaga sikap dan perilaku mereka. Misalnya dalam bertutur kata, mereka suka mengeluarkan perkataan-perkataan yang kotor dan masih ada banyak hal yang membuat kaum muda mengalami kemerosotan moral. Selain itu, masa pacaran tidak difungsikan sebagai masa untuk menjajaki sikap, perilaku, pola pikir dan kepribadian pasangannya melainkan digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan seks dan membangkitkan birahi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d., <https://kbbi.web.id/degradasi>.

<sup>2</sup> Dwi Novita Sari, "Upaya Preventif Guru Kristen Dalam Menghadapi Degradasi Moral Anak.," *Jurnal Teologi Kristen I* (2019): 79.

<sup>3</sup> Theresia Tiodora Sitorus, "Pembinaan Warga Jemaat.," *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 No. 2 (2020): 197.

Adapun yang menyebabkan pokok masalah penyebab timbulnya krisis moral dalam kaum muda mencakup banyak hal diantaranya, yaitu:

Pertama, krisis moral yang terlihat di kalangan kaum muda yang ada di dalam gereja karena tidak dapat mengontrol diri sendiri. Jika seseorang tidak dapat mengontrol dirinya sendiri maka akan terlihat degradasi atau hilangnya pengendalian diri. Dan dapat mengakibatkan orang tersebut membuat segala sesuatu sesuka hati dalam melakukan pelanggaran tanpa ada yang menegur.

Kedua, krisis moral terlihat pada kaum muda jika pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat kurang efektif yang mana telah terbawa arus kehidupan, yaitu lebih mengutamakan pemenuhan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental dan spiritual.

Ketiga, krisis moral diakibatkan karena derasnya arus budaya hidup paham, pandangan dan pergerakan menuju hidup. Derasnya arus budaya diperparah oleh penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan para kaum muda tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan moral para generasi penerus bangsa.

Keempat, krisis moral diakibatkan karena belum adanya kemauan sungguh-sungguh dari pemerintah untuk melakukan pembinaan moral bangsa baik mengenai dana, teknologi, sumber daya manusia, peluang dan sebagainya. Hal yang demikian semakin diperparah ketika para tokoh politik yang semata-mata mengejar kedudukan, kekayaan dan sebagainya melalui cara-cara yang tidak mendidik, seperti adanya praktek Korupsi, Kolusi dan Nepotisme. Hal ini tentunya memberikan pengaruh atau dampak bagi kaum muda yang ada di bangsa Indonesia. Di mana adanya daerah-daerah tertentu yang tidak berkembang dengan baik sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa kaum muda yang ada di daerah tersebut juga tidak dapat berkembang. Dan hal ini tentunya juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan gereja dan kaum muda yang ada di gereja tersebut yang mana kaum muda memiliki kemampuan yang kurang dalam ilmu pengetahuan atau kurang berwawasan.<sup>4</sup> Lalu, bagaimana pembinaan gereja dalam kaum muda untuk mengatasi degradasi moral tersebut?

Pada penelitian ini dan penelitian yang sebelumnya sudah pernah diteliti, kemungkinan besar akan terdapat kemiripan dalam banyak hal, seperti faktor-faktor penyebab terjadinya degradasi moral di kaum muda dan beberapa cara yang dapat gereja lakukan untuk mengatasi hal tersebut. Dan di dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya di mana penulis lebih memfokuskan pada cara-cara mengatasi dan pembinaan warga gereja dalam mengatasi degradasi moral di kaum muda yang ada di gereja. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu gereja dalam mengatasi degradasi moral

---

<sup>4</sup> Moh. Saifulloh Aziz, *Milenium Menuju Masyarakat Madani* (Surabaya: Terbit Terang, 2000), 300.

yang merupakan masalah kaum muda yang ada di gereja, yaitu melalui pembinaan warga gereja.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk menjawab masalah dalam kajian ini, tentang bagaimana cara membina warga gereja agar mampu dalam mengatasi degradasi moral yang terjadi di kalangan kaum muda Kristen, digunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan studi literatur melalui penelitian terhadap fakta, pandangan dan literatur tentang kemerosotan moral, akan diperoleh model pembinaan warga gereja yang memungkinkan warga gereja ikut serta mengatasi degradasi moral yang terjadi di kalangan kaum muda Kristen pada masa kini. Tinjauan penelitian ini adalah untuk menerapkan upaya dalam mengatasi terjadinya degradasi moral pemuda kristen, yang kaitannya dengan tujuan penelitian ini, yaitu menguak signifikansi atau penting yang kemudian menjadi upaya gereja dalam melakukan pembinaan warga gereja di dalam upaya mengatasi terjadinya degradasi moral di pemuda Kristen masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengertian degradasi moral adalah suatu bentuk penurunan nilai dan norma manusia karena adanya pengaruh perkembangan zaman, sehingga kesulitan yang di timbulkan padadegradasi moral ini ialah munculnya berbagai sisi terhadap nilai-nilai moderen atau globalisasi yang di angkap kurang baik. Menurut Doni Koesoema melihat bahwa kemerosotan nilai-nilai moral yang ada dalam diri anak-anak muda itu tidaklah hanya berlaku bagi kaum muda semata. Situasi kemerosotan moral ini sebenarnya telah menjadi semacam ciri khas kultur abad ke 20.<sup>5</sup> Sehubungan dengan hal itu Ign Ismanto berkata degradasi moral di kalangan masyarakat sudah sangat merisaukan seperti maraknya permerkosaan, kekerasan terhadap anak, seks bebas, dan perdagangan perempuan.<sup>6</sup> Penting masalah tersebut dikaji karena, Rasul Paulus dalam 2 Timotius 3:1-5 menggambarkan penyakit moral itu seperti; mencintaidiri sendiri atauindividualistis, danhamba uang yang sering disebut materialistis. Ada juga sukamembual dan menyombongkan diri, menjadi pemfitnah, memberontak kepada orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama,(ayat 2), ada yang tidak tahu mengasih, tidak mau berdamai, suka menjelekkkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, dan tidak suka yang baik,(ayat 3). Ada yang suka mengkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah (ayat 4). Ada yang secara lahiriah menjalankan ibadah, tetapi pada hakekatnya mereka memungkir kekuatannyaa(ayat 5).

---

<sup>5</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 117.

<sup>6</sup> Bigman Sirait, "Ramalan 2013," *Reformati Edisi 150 Tahun X, Konsultasi Teologi* (2013): 11.

Kenyataan degradasi moral tersebut di atas sudah mewabah seperti bencana yang membahayakan, bahkan orang percaya juga kena dampaknya. Degradasi moral menunjukkan kualitas iman tiap orang termasuk anggota gereja. Hal tersebut berakibat orang percaya kurang bisa menjadi terang dan garam dunia.<sup>7</sup>

Gereja merupakan tempat yang paling cepat untuk melihat terjadinya degradasi moral oleh karena dalam pelayanannya gereja justru menetapkan standard moral bagi warganya yakni standard Alkitab, Sering terdengar di masyarakat, ada aborsi yang dilakukan karena alasan ekonomi, kata mereka daripada tidak bisa membesarkannya lebih baik menggugurkannya, tanpa berpikir mengapa ia melakukan sampai hamil. Hal yang sama jua terjadi diantara warga gereja. Atas nama hak-hak azasi, seseorang merasa berhak menggugurkan anak tanpa memikirkan hak asasi anak yang digugurkan.

Fakta yang menunjukkan adanya tanda-tanda degradasi moral di kalangan gereja adalah ada anggota gereja terlibat dalam dosa, seperti tersebut di atas. Tanda lainnya adalah pihak gereja kurang perhatian terhadap keluarga-keluarga yang tidak mampu memimpin anggotanya untuk hidup dengan moral yang benar. Juga warga gereja seharusnya memiliki ketundukan untuk melakukan hal-hal yang alkitabiah dan benar di hadapan Tuhan. Byron Ross mengatakan, perkembangan pelayanan gereja disebabkan karena adanya kesaksian dari para pekerja kaum awam yang dipenuhi Roh Kudus; dan perkembangan pelayanan gereja sebanding dengan jumlah kaum awam yang aktif. Gereja tak mungkin berkembang jika hanya mengandalkan tenaga seorang pendeta terlatih yang bekerja sepenuh waktu. Lebih lanjut Byron Ross katakan, sebelum memulai pelatihan ia terlebih dahulu berlutut di hadapan hadirat Tuhan dengan menyadari sepenuhnya akan ketidak-berdayaannya. Tuhan memberi petunjuk bahwa ia harus melatih pekerja awam setempat agar dapat ikut bersaksi memberi dampak kepada masyarakat di sekitar mereka.<sup>8</sup> Langkah selanjutnya setelah berdoa minta kepada Tuhan yang empunya tuaian, agar Ia mengirimkan banyak pekerja, yaitu pertama setiap orang harus mengajak.

### **Faktor Degradasi Kaum Muda**

Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami degradasi moral dan akhlak. Ironisnya kondisi ini juga mewabah dikalangan intelektual, elit politik, pemegang kekuasaan dan kaum muda. Saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami degradasi moral dan akhlak, sehingga perlu upaya untuk membenahi keadaan ini sebelum semakin parah. Munculnya degradasi moral itu dikarenakan kurangnya pendidikkana agama, budi pekerti, etika terabaikan selama

---

<sup>7</sup> Bigman Sirait, "Akhir Zaman Dan Degradasi Moral," *Tablid Reformata, Edisi 149 tahun IX* (2012): 28.

<sup>8</sup> Byron W. Ross, *Melatih Kaum Awam* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 3.

ini. Padahal sebenarnya, itu mutlak diperlukan dalam pembentukan dan pembinaan karakter dan moral bangsa. Degradasi moral kaum muda merupakan salah satu masalah sosial yang perlu mendapat perhatian yang baik dari orang tua secara khusus serta masyarakat atau pemerintahan pada umumnya.

Ada pun beberapa Faktor umum penyebab degradasi kaum muda di Indonesia, faktor utama yang mengakibatkan degradasi kaum muda yang pertama ialah perkembangan globalisasi yang tidak seimbang. Virus globalisasi terus menggerogoti bangsa ini, sayangnya kita seakan tidak sadar, namun malah mengikutinya. Kita terus menuntut kemajuan di era global ini tanpa memandang aspek kesantunan budaya negeri ini. Ketidak seimbangan itulah yang pada akhirnya membuat moral semakin jatuh dan rusak.

Faktor lingkungan, lingkungan merupakan dimana seorang anak tumbuh, akan menjadi tempat baru untuk ia belajar sesuatu yang baru. Disini orang tua mungkin tidak bisa secara langsung mengawasi, tetapi dengan bekal-bekal yang diberikan kepada sang anak semenjak ia kecil akan mencegahnya dari perbuatan-perbuatan yang tidak di inginkan. Lingkungan yang baik, akan mengajarkan kepada anak hal yang baik tetapi jika lingkungannya buruk, maka, anak tersebut akan cenderung beradaptasi dengan lingkungannya tersebut sehingga tertular oleh teman-temannya yang kurang baik. Pengaruh lingkungan dapat berupa: pengaruh budaya asing, memang masuknya budaya asing ke negara kita memberikan dampak positif pada kemajuan teknologi. Tetapi, kalau budaya asing tersebut masuk tanpa tersaring sama sekali akan memberikan dampak yang negatif. Salah satunya, dalam hal pergaulan. Karena, kalau kita melihat dikota-kota besar budaya clubbing, minum-minuman keras, dan narkoba itu menjadi budaya yang baru saat ini. Bukan hanya kaum muda dikota-kota besar saja yang mengalami tingkat degradasi, kaum muda didesa pun mengalami degradasi moral sekali pun adat-istiadatnya kuat. Pada saat ini banyak club malam yang merupakan tempat beredarnya narkoba. Dampak degradasi moral kaum muda sebagai contoh dari dampak degradasi moral kaum muda adalah perilaku-perilaku tidak terpuji yang terjadi pada anak dan kaum muda saat ini seperti: anak semakin lupa terhadap apa yang menjadi kewajibannya sebagai penerus bangsa yaitu; kewajiban seorang murid untuk belajar.<sup>9</sup>

### **Upaya Dan Solusi Dalam Mengatasi Degradasi Moral Kaum Muda**

Aspek pendidikan formal/ lingkungan sekolah. Pendidikan yang lebih menekankan kepada bimbingan dan melatih mental untuk menuju terbentuknya pribadi yang memiliki daya ketahanan pribadi dan sosial yang berlaku dalam Lingkungan kaum muda itu. Lingkungan pergaulan seringkali menuntut dan memaksa kaum muda dapat menerima pola perilaku yang

---

<sup>9</sup> Yunita Dwi Setyoningsih, "Tantangan Konselor Di Era Milenial Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja," *prosiding seminar nasional bimbingan konseling. universitas pgri madiun 2* (2018): 134.

dikembangkan. Hal ini sebagai kompensasi pengakuan keberadaan kaum muda dalam kelompok. Maka, perlu diciptakan lingkungan pergaulan yang kondusif agar situasi dan kondisi pergaulan dan hubungan sosial yang saling memberikan pengaruh dan nilai-nilai yang positif bagi aktivitas kaum muda dapat terwujud. Aspek penegakkan hukum/sanksi. Ketegasan penerapan sanksi mungkin dapat menjadi shock therapy (terapi kejutan) bagi kaum muda dalam jemaat yang melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang. Dan ini akan dimulai dari lingkungan keluarga, kampus, kepolisian, dan lembaga lainnya. Aspek sosial masyarakat. Terciptanya relasi-relasi sosial yang baik dan serasi dia antara warga masyarakat disekitar, akan memberi implikasi terhadap tumbuh dan berkembangnya kontak-kontak sosial yang dinamis, sehingga muncullah sikap saling memahami dan memperhatikan sekaligus mengawasi tindak perilaku warga terutama kaum muda dilingkungannya.

Hal ini tentu sangat mendukung agar terjalinnya hubungan dan aktifitas kaum muda yang terkontrol. Agar tidak terjadinya degradasi moral kita harus mengevaluasikan dari diri kita sendiri apakah moral dan akhlak kita sudah dinilai baik oleh banyak orang dan juga diperlukan dalam pembentukan dan pembinaan karakter dan moral bangsa agar tidak terjadi degradasi moral lagi dan kita jangan terpengaruh dengan globalisasi sekarang ini.

Tantangan budaya yang dominan, solusinya: gereja harus sadar bahwa mereka perlu bergerak lebih lagi bukan hanya sekedar memberikan khotbah, sosialisasi ataupun seminar-seminar, namun dalam hal pengajaran tentunya harus ada perkembangan yang dapat memberikan pemahaman kepada warga Gereja mengenai budaya dominan di zaman sekarang ini, dengan : pertama, memberikan contoh atau teladan kepada warga jemaat untuk tidak hidup dalam sikap yang individualisme, materialisme, dan konsumerisme. Karena warga jemaat terlebih dahulu melihat bagaimana keadaan atau pola hidup dari para Pendeta/Gembala/hamba Tuhan dan para Pelayan untuk dijadikan contoh bagi mereka. kedua, di dalam ibadah-ibadah atau pelayan wadah digereja harus ada pengajaran mengenai bagaimana hidup sesuai dengan apa yang Tuhan hendaki di dalam Alkitab, dan hal itu tentu saja memerlukan perencanaan yang baik, karena itu harus ada kurikulum yang diatur oleh gereja mengenai hal ini, sehingga semua dapat berjalan secara tersstruktur dan sistematis. Ketiga, adakan kegiatan/workshop/seminar/sosialisasi/gerekan digereja perihal ajakan mengenai hal ini agar jemaat sadar betapa pentingnya untuk mematahkan budaya yang dominan di zaman ini, karena hal ini dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Mereka masih dapat belajar dari agama maupun pendidikan nonformal hingga akhirnya terwujudlah suatu kondisi dimana keadaan moral kaum muda dapat dibanggakan. Kekristenan pada masa kini menghadapi masa - masa sulit (seperti yang digambarkan dalam 2 Timotius 3), baik dari luar ataupun dalam gereja, yaitu Dari luar gereja: ide - ide yang tidak Alkitabiah lebih banyak digemari orang, daripada

doktrin atau ajaran yang benar. Dari dalam gereja: musuh dalam selimut (ajaran sesat/sensasional dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab). Tantangan lebih khusus juga dihadapi oleh kaum muda perkotaan Masa pencarian jati diri: kehidupan yang masih labil, mudah terprovokasi dari luar. Mempertanyakan masa depan: pekerjaan, karier, pasangan hidup, dll. Menaruh antusiasme yang tinggi terhadap teknologi: Ipad, Internet, Blackberry, HP, dll. Menaruh perhatian pada eksposer kekerasan: film - film sadis, horror, dll. Mengalami situasi keluarga yang terpecah: tinggal jauh dari keluarga, *broken home*, tetangga tidak saling kenal, dll. Menaruh perhatian pada eksploitasi seksual: film porno, menyamakan seks dengan kasih. Menentang otoritas dari luar dirinya. Jika kita melihat situasi abad ke-21 ini, tidak dapat diingkari bahwa anak muda perkotaan merupakan sasaran paling empuk dari segala bentuk pengajaran sesat pada masa kini.

Padahal masa depan gereja terletak di tangan kaum muda. Meskipun demikian, patut disyukuri bahwa survey *Gall up* baru - baru ini memperlihatkan bahwa hampir 60-80% kaum muda Kristen di Indonesia masih menaruh perhatian serius pada hal - hal spiritual dan kegiatan gereja meskipun dengan motivasi yang berbeda - beda. Pada abad ke-21 ini, Tuhan mau ada restorasi terjadi dalam gereja. Memahami peran sentral kaum muda bagi masa depan gereja. Bagaimana sikap yang benar dari kaum muda Kristen menghadapi situasi dan perkembangan

### **Pembinaan Warga Gereja Dalam Mengatasi Degradasi Moral**

*Reformation*, pembinaan warga gereja menunjukan pada pembaharuan kembali kepada doktrin kebenaran yang murni berfokus pada ortodoksi, hidup dalam iman yang benar yang dibangun atas firman Allah yang tertulis. Karena dalam teologi hanya teologi dan Alkitab saja yang menjadi otoritas tertinggi dan terakhir bagi orang Kristen dan gereja. *Revival* menunjukan pada pembaharuan kembali pada hidup yang benar. Bagaimana orang harus hidup dalam kebenaran yang di wahyukan, dan hal ini bisa terjadi karena relasinya dengan roh kudus. diperbaharui kembali sesuai dengan dinamika karya roh kudus. *Revitalization*, adalah suatu pembaharuan struktur gereja dengan menggeser hal-hal yang menghalangi terjadinya *Reformation* dan *Revival*. *Reformation* dan *Revival* pada dasarnya berhubungan dengan Kebenaran dan kehidupan. *Revitalization* melukiskan dimensi yang berbeda dari pembaharuan. *Revitalization* merupakan hal yang perlu dilakukan agar terjadi pembaharuan murni.<sup>10</sup> Ibrani 13:3b. Nasihat ini mengingatkan panggilan Gereja sebagai bagian dari masyarakat yang tidak lepas dari pelbagai masalah sosial yang terjadi untuk keluar dan mengambil bagian secara aktif meminimalkan menjamurnya kejahatan ini yang mungkin juga

---

<sup>10</sup> H. Soekahar, *Potret Pendeta Di Tengah Masyarakat Pluralis Modern* (Malang: Gandum Mas, 2000), 50.



terjadi pada remaja dalam gereja baik sebagai pelaku atau korban. Setiap lembaga baik formal seperti sekolah maupun informal seperti gereja dan nonformal seperti keluarga, tipe jalinan kekerabatan, keluarga dengan budaya asal pada dasarnya kehidupan setiap manusia baik secara terprogram ataupun tidak, baik secara disadari ataupun tidak, berlari dalam satu lintasan yaitu kurikulum pendidikan hidup seperti arti dari asal katanya dalam bahasa latin '*curre*'<sup>11</sup>

Pertumbuhan dan penurunan fungsi juga tanggung jawab baik jasmani, jiwani maupun rohani. Pendampingan pada masa-masa krisis yang dilewati sangat diperlukan demi langgengnya masa-masa kehidupan selanjutnya, khususnya dengan tugas perkembangan dari masa ke masa. Peran gereja dalam hal ini sangat di perlakukan hadir sebagai lembaga yang beribawah dan berwewenang di dalam keluarga-keluarga jemaat untuk melakukan pembinaan melalui pekan keluarga, bulan rumah tangga dan lain sebagainya yang mengingatkan peran masing-masing anggota keluarga sesuai dengan kebenaran Alkitab. Teknologi informasi dengan berbagai kecanggihan gawai yang menawarkan aneka permainan, situs menarik, sumber informasi terbaru, dan lain-lain menyita banyak waktu semua lapisan umur, sehingga semua terbuai dibuatnya. Fenomena suatu keluarga sedang menanti sajian makanan di restoran pada masa lalu dimana anggota keluarga bercengkerama satu dengan yang lain, berbeda dengan masa kini yang masing-masing anggota keluarga sibuk dengan gawainya. Sehingga sekarang gereja memerlukan suatu gerakan bukan yang dilakukan secara perlahan, melainkan harus mempertimbangkan pandangan LeBar, seorang *revolutioner* yang berpikir bahwa "Injil yang *revolutioner* dalam zaman *revolutioner* menuntut pengajaran *revolutioner* yang mengubah hidup secara menyeluruh dan mendasar."<sup>12</sup> Soekahar menyebutkan tiga istilah yang berkaitan dengan pembaharuan Gereja (jemaat), yaitu *Revival*, *Reformation*, *Revitalization*. *Reformation*, menunjukkan pada pembaharuan kembali kepada doktrin kebenaran yang murni berfokus pada ortodoksi, hidup dalam iman yang benar yang dibangun atas Firman Allah yang tertulis. Dalam *Reformation* hanya teologi dan Alkitab saja yang menjadi otoritas tertinggi dan terakhir bagi orang Kristen dan gereja. *Revival*, menunjukan kepada pembaharuan kembali kepada pada hidup yang benar. Bagaimana orang harus hidup dalam kebenaran yang di wahyukan. Hal ini terjadi karena relasinya dengan Roh Kudus. Diperbaharui kembali sesuai dengan dinamika karya Roh Kudus. *Revitalization*, adalah suatu pembaharuan struktur gereja dengan menggeser hal-hal yang menghalangi terjadinya *Reformation* dan *Revival*. *Reformation* dan *Revival* pada dasarnya berhubungan dengan kebenaran dan kehidupan.

---

<sup>11</sup>Priyantoro Widodo Karnawati Karnawati, "Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, No.1 (2019): 82.

<sup>12</sup> L.E LeBar, *Education That Is Christian* (Malang: Gandum Mas, 2006), 200.

*Revitalization* menggambarkan dimensi yang berbeda dari pembaharuan. *Revitalization* merupakan hal yang perlu dilakukan agar terjadi pembaharuan murni. Jadi pendeta menjadi sumber ide terjadinya pembaharuan jemaat dan gereja. Pembaharuan ini meliputi pembaharuan dalam ajaran atau doktrin sewaktu terjadi penyelewengan fondasi iman Kristen, pembaharuan kehidupan moral sewaktu perilaku kehidupan umat tidak menjadi. Jadi pendeta menjadi sumber ide terjadinya pembaharuan jemaat dan gereja. Pembaharuan ini meliputi pembaharuan dalam ajaran atau doktrin sewaktu terjadi penyelewengan fondasi iman Kristen, pembaharuan kehidupan moral sewaktu perilaku kehidupan umat tidak menjadikesaksian yang baik, serta pembaharuan struktur gereja yang menyangkut jabatan, kesempatan melayani, kemampuan melayani, dan lain sebagainya sewaktu struktur dan peraturan telah menghalangi pertumbuhan gereja. Pendeta yang merencanakan pembaharuan gereja hendaknya bukan demi kepentingan pribadi dan posisi dirinya, tetapi demi pertumbuhan gereja dalam aspek seluas-luasnya (secara kuantitatif, kualitatif, geografis, secara budaya dan heterogenis; pertumbuhan intern (rohani); pertumbuhan ekspansi (bertambah anggota gereja lokal); pertumbuhan ekstensi (berdirinya gereja baru pendukung); pertumbuhan lintas budaya (gereja-gereja baru di budaya lain).

J. M. Nainggolan mengungkapkan, ciri pertumbuhan rohani jemaat dapat dilihat lewat beberapa hal: Pertama, kesungguhan dan ketetapan hati mempraktekkan imannya dalam hidup sehari-hari secara pribadi maupun keluarga. Kedua, adanya kesungguhan untuk mengabdikan hidupnya bagi kemuliaan Kristus melalui waktu, talenta, pekerjaan, harta, dan kepribadian. Ketiga, menjalani perubahan untuk menjadi serupa dengan Kristus. Keempat, kerelaan untuk memberi Kelima, keterlibatan dalam menjangkau jiwa-jiwa baru untuk dibawa kepada Kristus.<sup>13</sup> Kualitas rohani warga jemaat khususnya anak-anak mudah tidaklah terjadi secara tiba-tiba, tetapi terjadi lewat pengalaman beribadah, berdoa, bersekutu, dan mempelajari firman Allah. Kaum muda adalah pribadi-pribadi yang perlu bertumbuh dan berkembang menuju kedewasaan rohani. Mutu rohani kaum muda tidak datang dengan sendirinya tanpa pengajaran dan pembinaan. Pengajaran, pendidikan dan pelatihan adalah jalan utama untuk mencapai pertumbuhan rohani. Setelah pertobatan, baptisan dan menerima Roh Kudus, gereja tidak boleh berhenti dalam pembinaan kaum muda. Tugas gereja adalah memperlengkapi dan mengajar kaum muda untuk tetap setia kepada Tuhan dan menjalankan perintah-Nya. Pelayanan pembinaan dan pengajaran kepada kaum muda tidaklah cukup diberikan hanya sekali, tetapi harus secara berkelanjutan. Pengajaran tersebut terus menerus yang diberikan kepada orang Kristen sepanjang hidupnya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> J. M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Warga Gereja* (Bandung: Generasi Info Media, 2008), 20.

<sup>14</sup> Kevin Tonny Rey, “Konstruksi Teologi Dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2 1 (2018): 1–13.

### ***Pelayanan Pembinaan Lanjutan***

Soekahar mengatakan, pelayanan pembinaan lanjutan (*follow up*) adalah pemeliharaan, pendewasaan dan pelipatgandaan buah penganjilan. Memenangkan jiwa dan pembangunan kerohanian adalah dua hal yang tidak boleh dipisah-pisahkan. Memenangkan manusia dan menjadikan mereka murid-murid Kristus yang efektif adalah “pedang bermata dua” dari Allah. Pelayanan *follow up* adalah pelayanan rohani dari orang-orang yang matang rohaninya kepada orang percaya baru untuk membawa mereka pada kedewasaan rohani dan berbuah lebat. Memelihara jiwa-jiwa dan mendewasakan anggota gereja merupakan pelayanan yang penting, hampir sebagian besar mereka yang bersekutu dalam gereja selama bertahun-tahun adalah yang terhilang dari program gereja dan pengaruhnya terhadap gereja di dalam sepuluh tahun. Lebih lanjut Soekahar mengatakan, pelayanan *follow up* dapat diwujudkan dengan kontak pribadi, mencontoh pelayanan Yesus. Yesus memuridkan secara pribadi orang-orang yang dibimbingnya. Pemuridan pada masa kini dapat berarti proses membimbing seseorang untuk mengalami Yesus sebagai Tuhan atas segalanya dalam hidup ini. Menjadi murid Yesus berarti suatu tindakan penyerahan diri dan proses ketaatan pada pimpinan Tuhan.

Pelayanan *follow up* dapat juga diwujudkan melalui doa-doa pribadinya, yaitu menjadi pendoa syafaat bagi orang yang di *follow up*. Setelah sampai pada usia kerohanian yang matang, orang yang di *follow up* dapat diberi kesempatan melayani. Dapat dijelaskan di sini, bahwa dalam pelayanan *follow up*, orang yang menyebut dirinya “bapa/ ibu rohani pembinaan kerohanian, kawanan rohani” atau apapun sebutannya, mereka harus mengingat bahwa peran utama mereka adalah membimbing orang Kristen baru atau muda untuk lebih dekat kepada Tuhan, taat pada pimpinan Roh Kudus, menaati ajaran Firman Tuhan. Relasi khusus “pembimbing rohani” dengan orang Kristen baru atau muda tersebut hanyalah sebagai sarana untuk mempermudah terjadinya proses pembimbingan. Relasi antara orang Kristen baru atau muda dengan Allah Tritunggal dan firman Tuhan semakin indah adalah tujuan utama dari pelayanan *follow up*. Jika hal itu terjadi, maka orang Kristen baru atau muda itu akan menjadi Kristen yang dewasa.<sup>15</sup>

### ***Kegiatan Pelaksanaan Pembinaan Degradasi Moral di dalam Gereja***

Menurut penulis kegiatan pelaksanaan secara rill yang di lakukan oleh gereja untuk mengatasi terjadinya, degradasi moral adalah gereja harus melakukan kegiatan-kegiatan kepada anak-anak muda. Kegiatan berupa peknik bersama, dengan adanya kegiatan yang di lakukan oleh gereja seperti ini merangkul kembali anak-anak muda yang tadi-tadinya mereka

---

<sup>15</sup>H. Soekahar, 50.

sudah mulai malas ke gereja. Dalam kegiatan ini bisa membangun semangat kembali anak-anak muda untuk setia dalam beribadah. Dalam melakukan kegiatan seperti ini gembalah dan pengurus kaum muda bisa mengarahkan kaum muda untuk tetap semangat dan selama kegiatan dilakukan pengurus kaum muda bisa memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada kaum muda supaya mereka terus bertumbuh dan menghasilkan buah yang baik. Pelaksanaan yang dilakukan oleh gereja juga adalah . Melalui Kelompok karena kelompok Sel dapat memonitor perkembangan setiap anggotanya.

Daniel Sutoyo mengatakan, kelompok Sel sebagai wadah - wadah pembelajaran gaya hidup Kristen<sup>16</sup> yang merupakan salah satu gerakan rohani yang dilakukan dalam membangun pertumbuhan gereja, kelompok sel menjadi suatu pergerakan rohani yang melanda seluruh gereja didunia sebagai salah satu sarana penghubung pemimpin gereja dengan jemaatnya, dan kelompok sel merupakan sebuah pelayanan yang sangat penting dalam strategi pertumbuhan gereja dan kelompok sel memiliki ciri khas yaitu berbagai nama-nama untuk kelompok sel tersebut. Kelompok sel sangat berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan kerohanian jemaat yang mencakup pembinaan warga gereja, didalam kelompok Sel membimbing setiap jemaat terlibat aktif dalam setiap kegiatan jemaat untuk bertumbuh dewasa secara Rohani, karakteristik sebuah gereja mula-mula yaitu tekun dalam bersekutu. Melalui pola pelayanan Kelompok Sel, semua orang didalamnya dapat membangun relasi dan saling berkomunikasi dengan lebih nyaman, hal ini juga diungkapkan oleh Hermawan Berutu dan Siahaan bahwa Kelompok Sel sejatinya merupakan wadah persekutuan jemaat dalam jumlah yang kecil, menjadi perkumpulan dalam jumlah kecil agar kemampuan berinteraksi satu dengan yang lain lebih baik, dan juga merupakan hubungan antar sesama dengan terjalin lebih kuat dan erat seperti anggota tubuh.<sup>17</sup>

Pelayanan khusus (kategorial), adanya pelayanan khusus (kategorial) ini adalah karena melibatkan warga gereja yang mempunyai kesamaan minat dalam bidang-bidang tertentu seperti kewanitaan, kepemudaan, pendidikan anak-anak remaja, kebapaan. Acara dan kegiatan ini perlu diperhatikan untuk mendapat manfaat dan umpan balik. Ibadah adalah salah satu kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan, kegiatan semacam itu secara rutin diadakan juga oleh bagian-bagian jemaat. dapatkah dikembangkan dan ciptakan kegiatan keterampilan dan kesenian disamping kegiatan utama seperti penelaahan alkitab, pelayanan sosial serta ibadah. Variasi dalam acara perlu diadakan untuk mencegah kejenuhan atau kebiasaan yang membeku. Sewaktu-waktu dapat diadakan ceramah-ceramah khusus mengenai peranan

---

<sup>16</sup>Daniel Sutoyo, “Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen,” *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2 2 (2012): 1.

<sup>17</sup>Berutu dan Harls E.R. Siahaan. Irwant, “Menetapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Mendemik Covid-19,” *Sotiria Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3 (2020): 59.

wanita, kesejahteraan keluarga termasuk hal-hal yang menyangkut seks, karena peranan wanita tidak bisa diabaikan. Pemuda mempunyai kekasn acara. Selingan seperti olahraga, padaun suara, tamasya, retret, diskusi, merupakan acara yang mungkin sering dilakukan. Mungkin yang dicari adalah suasana santainya, namun mutu acara juga penting dalam bidang olahraga dapat dicapai suatu taraf, sehingga setiap peserta sedikit-sedikit masuk vinal. Disiplin, sportivitas, kerapian organisasi, persekutuan yang erat dapat juga menjadi suatu unsur kesaksian iman. Untuk masa mendatang sebaiknya kegiatan digerakan dibagian-bagian jemaat.

menyapaikan dasar-dasar iman kepada anak-anak dan remaja dalam bahasa yang mudah dimengerti di dalam muda pertukaran pengalaman antara kelompok hendaknya dapat di adakan mendapatkan cara-cara penyampaian yang tepat kegiatan antara kelompok perlu di adakan pada waktu-waktu tertentu, supaya perasaan kebersamaan dihayati. Pengukapan dalam bentuk darama dan lagu adalah pula suatu kesaksian yang menarik. Dan secara tak langsung pula dituntut untuk memahami firman. Pada hakikatnya setiap kegiatan dalam ibadah adalah ibadah, ucapan rasa syukur kita kepada Tuhan gereja, yang memberikan ruang dan waktu kepada kita untuk menghayati rahmat dan keagungan-Nya ungkapan yang paling konkrit yang dapat kita lakukan adalah terhadap sesama kita.<sup>18</sup>

## **KESIMPULAN**

Degradasi moral yang ada ditengah kehidupan kaum muda tidak dapat dilepaskan dari faktor lingkungan keluarga, masyarakat dan gereja. Hal ini tampak pada kurang efisiennya pembinaan moral yang dilakukan baik oleh orang tua, masyarakat dan gereja bagi kaum muda. Hal ini lah yang membesar bagi kaum muda untuk mudah terjebak dalam pergaulan yang buruk. Sebagai akibat dari degradasi moral tersebut, dewasa ini kaum muda tidak hanya sebagai korban namun juga salah satu dari tindakan kejahatan. Kegagalan kaum muda dalam mengelola emosi, pikiran dan lainnya akan membuat kaum muda jatuh atau terjebak empuk bagi perkembangan teknologi yang semakin canggih. Hal ini tampak pada adanya sikap individualisme, materialisme, hedonisme dan sebagainya pada diri kaum muda. Untuk itulah gereja perlu melakukan pembinaan bagi kaum muda. Di mana pembinaan tersebut tentunya bertujuan untuk membawa kaum muda kepada suatu kedewasaan yang secara keseluruhan, yaitu baik secara spiritual, emosional, sosial, fisik dan intelektual. Dan hal tersebut tentunya dapat gereja lakukan melalui pengajaran hidup dalam kebenaran Allah, pembaharuan secara keseluruhan, melibatkan kaum muda dalam pelayanan di gereja, pengajaran Alkitabiah sesuai kategori, menyusun program untuk kaum muda dan melakukan pelayanan pembinaan lanjutan.

---

<sup>18</sup> O. E. Ch. Wuwungan, *Binawarga Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 51.

## REKOMENDASI

Penelitian dirujuk kepada kebutuhan gereja. untuk dapat mengatasi terjadinya degradasi kaum muda dalam gereja. upaya pembinaan warga gereja untuk dapat mengatasi terjadinya dengradasi. Penelitian ini menjadi solusi untuk gereja dapat berfokus kepada anak-anak muda yang ada di dalam gereja. harapan penulis dibalik keterbatasan maupun kekurangan penelitian ini, dapat membantu setiap gereja untuk tetap mempertahankan tugas tanggung jawab gereja kepada umatnya, misi visi gereja yang ada harus dijalankan tanpa menghilangkan atau malah terbuai karena situasi, melainkan gereja yang harus mampu mengendalikan situasi di tengah perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- A., Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Aziz, Moh. Saifulloh. *Milenium Menuju Masyarakat Madani*. Surabaya: Terbit Terang, 2000.
- Daniel Sutoyo. ““Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen.” *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2 2 (2012): 1–26.
- H. Soekahar. *Potret Pendeta Di Tengah Masyarakat Pluralis Modern*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Irwant, Berutu dan Harls E.R. Siahaan. “Menetapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Mendemik Covid-19.” *Sotiria Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3 (2020): 59.
- J. M. Nainggolan. *Strategi Pendidikan Warga Gereja*. Bandung: Generasi Info Media, 2008.
- Karnawati Karnawati, Priyantoro Widodo. “Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, No.1 (2019): 82–89.
- L.E Lebar. *Education That Is Christian*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- O. E. Ch. Wuwungan. *Binawarga Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja*,. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Rey, Kevin Tonny. “Konstruksi Teologi Dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2 1 (2018): 1–13.
- Ross, Byron W. *Melatih Kaum Awam*. Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- Sari, Dwi Novita. “Upaya Preventif Guru Kristen Dalam Menghadapi Dengradasi Moral Anak.” *Jurnal Teologi Kristen* I (2019): 79–81.
- Setyoningsih, Yunita Dwi. “Tantangan Konselor Di Era Milenial Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja.” *prosiding seminar nasional bimbingan konseling. universitas PGRI madiun* 2 (2018).
- Sirait, Bigman. “Akhir Zaman Dan Degradasi Moral.” *Tablid Reformata, Edisi 149 tahun IX* (2012): 28.
- . “Ramalan 2013.” *Reformata Edisi 150 Tahun X, Konsultasi Teologi* (2013): 11.
- Sitorus, Theresia Tiodora. “Pembinaan Warga Jemaat.” *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 No. 2 (2020): 197.
- “Eprints.Ums.Ac.Id/47745/3/BAB I,” n.d.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d. <https://kbbi.web.id/degradasi>.